

**VISUAL CRIMINOLOGY ANALYSIS OF POLITICAL HOAX CONTENT IN
INDONESIA USING "AI TECHNOLOGY" ON TURNBACKHOAX.ID WEBSITE IN
2023-2024**

**ANALISIS KRIMINOLOGI VISUAL TERHADAP KONTEN HOAKS POLITIK DI
INDONESIA DENGAN "TEKNOLOGI AI" PADA WEB TURNBACKHOAX.ID
TAHUN 2023-2024**

Farhan Mewdy Putra Pardede¹, Neri Widya Ramailis²
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau^{1,2}
mewdyfarhan@yahoo.com¹, neri.widya.ramailis@gmail.com²

ABSTRACT

This study combines criminological research with media and communication through the use of visual criminology methods. This approach is important for bridging the fields of criminology and media practice, while also offering a new perspective on understanding criminal phenomena and their impact on society. The main focus of this research is the misuse of Artificial Intelligence (AI) technology as a tool to create political hoax content in Indonesia, as well as observing the public's response as social media users to such hoaxes. This study analyzes 6 topics of hoax content on different social media platforms, which have been previously verified and published on the website turnbackhoax.id during the 2023–2024 period. The goal of this analysis is to identify patterns and forms of misuse carried out by hoax perpetrators who use AI technology as a tool to create political hoax content in Indonesia.

Keywords: *Misuse of Technology, Artificial Intelligence, Political Hoax Content, Visual Criminology Analysis.*

ABSTRAK

Penelitian ini menggabungkan kajian kriminologi dengan media dan komunikasi melalui penggunaan metode kriminologi visual. Metode ini penting dalam menjembatani bidang ilmu kejahatan dan praktik media, sekaligus menawarkan perspektif baru dalam memahami fenomena kriminal serta dampaknya pada masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah penyalahgunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat untuk menciptakan konten hoaks politik di Indonesia, serta mengamati respons masyarakat selaku pengguna media sosial terhadap konten hoaks tersebut. Penelitian ini menganalisis 6 topik konten hoaks pada platform media sosial berbeda yang sebelumnya telah diverifikasi dan dipublikasikan pada situs web turnbackhoax.id selama periode 2023-2024. Tujuan analisis ini adalah untuk mengidentifikasi pola dan bentuk penyalahgunaan yang dilakukan oleh pelaku hoaks yang menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat untuk menciptakan konten hoaks politik di Indonesia.

Kata Kunci: Penyalahgunaan Teknologi, *Artificial Intelligence*, Konten Hoaks Politik, Analisis Kriminologi Visual.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2024, setidaknya terdapat 57 negara, termasuk Indonesia, yang akan menyelenggarakan pemilihan umum. Peristiwa besar ini akan melibatkan sekitar 49% dari populasi global (Times dalam Dwi, 2024). Dengan peristiwa tersebut, Setiawati (2024) memprediksi banyaknya pemilihan umum yang berlangsung, akan menjadi tantangan bahkan bagi negara-negara demokrasi yang paling kuat sekalipun. Pemilihan umum adalah ajang tertinggi dalam sebuah demokrasi, dengan berbagai kepentingan dan intensi dari para

kontestan dan pendukung mereka. Kampanye yang dilakukan semua kontestan akan menghalalkan segala cara termasuk melalui informasi dan media untuk menjagokan kandidat yang didukung dan menjatuhkan kandidat lawan. (Alamsyah *et al.*, 2024:3-4). Seringkali munculnya berbagai isu dan tuduhan yang tidak benar untuk memanipulasi opini publik terhadap partai atau calon tertentu pada setiap tahap pemilihan umum (Nurhaipah *et al.*, 2024:101). Salah satu contoh nyata dari penyebaran informasi palsu tersebut

adalah hoaks terkait pemilihan presiden, penyebaran kabar bohong terkait dengan kebijakan pemerintah, atau informasi yang salah terkait dengan isu-isu kontroversial (Tandoc *et al.* dalam Andzani *et al.*, 2024:1008).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring, kata “hoaks” didefinisikan sebagai informasi bohong (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Sehingga dapat dikatakan bahwa hoaks merupakan sebuah informasi yang sengaja dipalsukan atau direkayasa untuk menyembunyikan fakta yang sebenarnya atau menyamarkan kebenaran. Di masa kini, kata “hoaks” menjadi *catch-all phrase* yang digunakan untuk menyebut semua hal yang dianggap bohong, mulai dari fitnah, ghibah, hasut, misinformasi, disinformasi, dan kemudian melebar hingga mencakup janji kampanye yang tidak terpenuhi, hoaks yang membangun, propaganda, satir, dan lain-lain (Silalahi & Sevilla, 2020:10). Dalam upaya untuk memahami spektrum hoaks dengan lebih baik, Wardle (2017:17) mengklasifikasi konten hoaks setidaknya dalam tujuh kategori, di antaranya yaitu; *satire or parody* (satir atau parodi) *misleading content* (konten yang menyesatkan), *imposter content* (konten peniruan/palsu), *fabricated content* (konten yang direkayasa), *false connection* (koneksi yang salah), *false context* (konteks yang salah), dan *manipulated content* (konten yang dimanipulasi).

Melalui situs web Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) digambarkan beberapa ciri-ciri hoaks, seperti; manipulatif (antara foto dan caption berbeda), tidak sesuai konteks (seolah-olah ilmiah tetapi rekomendasi tidak sesuai konteks), berita palsu (untuk mendiskreditkan pihak tertentu), parodi (sindiran tidak langsung kepada pihak tertentu), konten menyesatkan (antara kenyataan dan komentar tidak sama), konten tiruan (pemalsuan), propaganda (melebih-lebihkan seseorang, bisa mengangkat atau menjatuhkan seseorang),

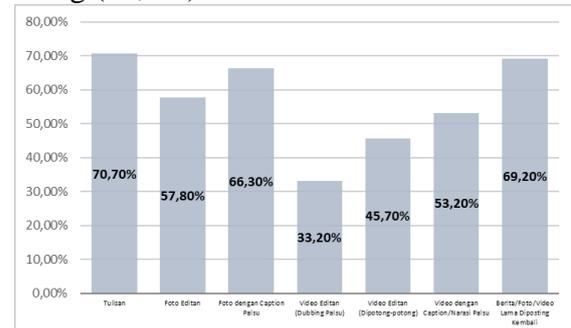
serta tidak sesuai data dan fakta (Rizkinaswara, 2019). Sementara Selamatta (dalam Mislam, 2019) mengategorikan sebuah hoaks dalam beberapa ciri, yaitu; menciptakan kecemasan, kebencian, permusuhan (*fear arousing*), sumber tidak jelas, pesan sepihak, menyerang, dan tidak netral atau berat sebelah (*one-side*), mencatut nama tokoh berpengaruh atau pakai nama mirip media terkenal (*transfer device*), memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat (*plain folks*), judul dan pengantarnya provokatif dan tidak cocok dengan isinya, memberi penjurukan (*name calling*), minta supaya di-share atau diviralkan (*band wagon*), menggunakan argumen dan data yang sangat teknis supaya terlihat ilmiah dan dipercaya (*stacking*), artikel yang ditulis biasanya menyembunyikan fakta dan data serta memelintir pernyataan narasumbernya, berita ini biasanya ditulis oleh media abal-abal. media yang tidak jelas alamat dan susunan redaksi, manipulasi foto dan keterangannya (foto-foto yang digunakan biasanya sudah lama dan berasal dari kejadian di tempat lain dan keterangannya).

Berbicara mengenai hoaks, tentu tidak akan lepas dari era disrupsi. Era disrupsi sendiri tidak dapat terlepas dari perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan canggih, di mana hal ini membuka kesempatan bagi beragam informasi untuk masuk dari pintu manapun (Irhamdhika, 2022:45). Perkembangan teknologi informasi ini dapat kita jumpai di internet. Internet adalah jaringan komunikasi yang tersambung secara global yang memakai media elektronik seperti *personal computer* (PC), telepon genggam, dan sebagainya sebagai medianya (Wuriyanti & Febriana, 2022:163). Segala sesuatunya bisa diakses dengan mudah melalui internet, pesatnya perkembangan teknologi membuat banyak hal terbawa dengan cepat juga (Hermawan *et al.*, 2024:1-2). Meminjam istilah John Keane, Idris (2018:4-5) menyatakan, saat ini kita

memasuki era keberlimpahan komunikasi (*communicative abundance*). Hal ini ditandai dengan melimpahnya informasi melalui beragam media komunikasi yang dimiliki warga. Tidak hanya bergantung pada media arus utama (*mainstream media*) seperti televisi, koran, dan radio, tetapi juga media sosial. Lahirnya media sosial sebagai buah dari perkembangan teknologi dan internet, berkembang menjadi ruang diskusi publik yang nyaris tanpa batasan. Karakteristik penyebaran informasi yang berlangsung secara masif itu menjadikan media sosial sebagai arena pertarungan berbagai wacana, kekuatan baru untuk membentuk opini publik, sekaligus sebagai refleksi perbincangan publik di dunia nyata (Idris, 2018:3-4).

Survei Masyarakat Telematika Indonesia (2019) menyebutkan media sosial merupakan saluran dengan penyebaran hoaks tertinggi. Fakta bahwa besarnya jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia tidak dapat dikesampingkan sebagai salah satu faktor yang mendukung hal tersebut. Merujuk pada data dari situs web DataReportal mengenai jumlah pengguna internet serta media sosial di Indonesia. Per Januari 2024, setidaknya terdapat sebanyak 185,3 juta penduduk merupakan pengguna internet aktif, sementara 139 juta orang di antaranya menggunakan media sosial secara aktif (Kemp, 2024). Hal ini menunjukkan besarnya tingkat persentase pengguna internet dan media sosial di Indonesia, jika dibandingkan dengan jumlah populasi masyarakat Indonesia yang sebanyak 282,4 juta jiwa (Muhamad, 2024). Secara khusus, internet telah melihat pertumbuhan berbagai masalah kejahatan (yang disebut *cybercrime*) (O'Brien & Yar, 2008:113). Hal ini diperlihatkan melalui kebebasan dalam menyebarluaskan informasi serta berpendapat di media sosial yang memungkinkan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang tidak sesuai dengan fakta (hoaks) (Athifahputih, 2022:65).

Kondisi ini semakin diperburuk lagi dengan temuan fakta yang ada di lapangan, di mana saat ini hoaks tidak sekadar menggunakan kata-kata/tulisan, tetapi juga disertai komponen visual seperti gambar (foto) atau video. Birdsell & Groarke (dalam Wardle & Derakhshan, 2017:18) mengungkapkan bahwa visual dapat jauh lebih persuasif daripada bentuk komunikasi lain, dan mampu menjadi sarana yang jauh lebih ampuh untuk menyebarkan informasi yang salah dan menyesatkan. Setidaknya hal ini dapat dilihat melalui survei yang dilakukan oleh lembaga Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2017 silam, dengan ditemukannya persentase sebanyak 37,9% hoaks dalam bentuk konten visual seperti gambar (foto) dan video. Kemudian pada tahun 2019 survei lebih diperinci dengan memberikan beberapa detail pengelompokan terhadap hoaks yang beredar, terkhusus dalam bentuk konten visual seperti foto dan video. Sehingga didapatkan tiga bentuk hoaks yang paling umum ditemukan, yaitu tulisan (70,7%), foto dengan caption palsu (66,3%), dan berita/foto/video lama yang diposting ulang (69,2%).

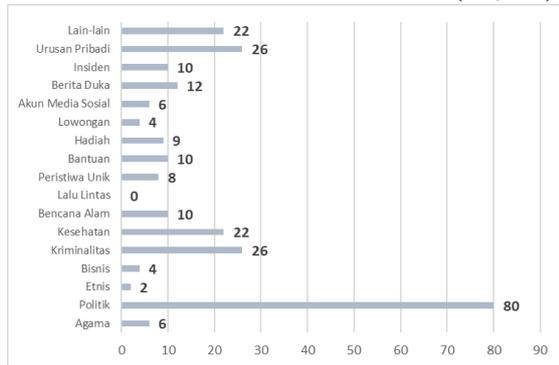


Gambar 1. Diagram Ragam Bentuk Hoaks yang Sering Diterima (Survei Tahun 2019)

Sumber: Masyarakat Telematika Indonesia, 2019

Sementara Hidayah *et al.* (2023) menyebutkan hoaks kerap berupa paduan antara teks dan grafis yang menarik. Pernyataan tersebut dilatarbelakangi oleh peneliti Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (MAFINDO) pada 2022, yang mengungkap bahwa konten berupa kombinasi antara teks dan gambar atau video mendominasi komposisi temuan

dengan persentase hingga 79,2 persen. Selain itu, melalui Laporan Pemetaan Hoaks Edisi Januari 2023 oleh Mafindo.or.id (2023) disebutkan bahwa peredaran konten hoaks didominasi oleh tema politik dengan jumlah sebanyak 80 konten dari total 257 konten (31,1%).



Gambar 2. Diagram Tema Hoaks Januari 2023

Sumber: Mafindo.or.id, 2023

Fakta bahwa akan diselenggarakannya Pemilu (Pemilihan Umum) 2024 tidak dapat dikesampingkan sebagai faktor utama yang melatarbelakangi hal tersebut. Mafindo.or.id (2023) menyebutkan banyak hoaks yang mengangkat isu seputar dukungan atau penolakan tokoh-tokoh yang dianggap potensial sebagai kandidat capres maupun cawapres. Beberapa nama muncul dalam politik tentang Pemilu 2024, seperti Anies Baswedan, Ganjar Pranowo, Megawati, Ahok, Yenny Wahid, Gibran Rakabuming, dan Kaesang Pangarep.

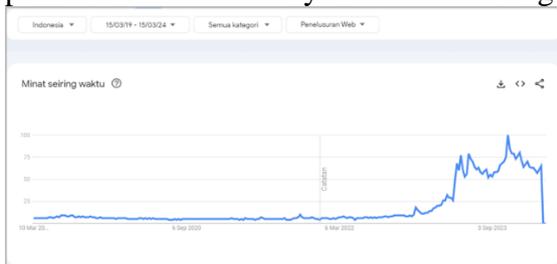
Secara keseluruhan, O'Brien & Yar (2008:113) mengatakan bahwa perkembangan internet telah mendemokratisasi komunikasi dengan memungkinkan orang biasa menjadi produsen dan bukan hanya konsumen pesan media. Dalam demokrasi siber (*cyber-democracy*), tradisi menyebarkan cerita, gosip, dan rumor dari mulut ke mulut kini berpindah ke media sosial, di mana informasi disebarluaskan melalui tautan yang membanjiri lini masa (Idris, 2018:2). Hal ini sejalan dengan Teori Determinisme Teknologi (*Determinism Technology Theory*). Determinisme teknologi adalah keyakinan bahwa teknologi adalah

pemrakarsa utama transformasi masyarakat. Menurut para pendukung determinisme teknologi, setiap perubahan sosial dikendalikan oleh teknologi, perkembangan teknologi, teknologi komunikasi, dan media (Hauer, 2017:1). Determinisme teknologi dapat diartikan; bahwa setiap kejadian atau tindakan yang dilakukan manusia itu akibat pengaruh dari perkembangan teknologi (Azizi, 2023:35). Apabila dihubungkan dengan masalah penelitian ini maka dapat dikatakan bahwa teori ini menekankan soal perkembangan teknologi yang mana tidak hanya memengaruhi cara kita hidup, tetapi juga menciptakan kondisi yang memengaruhi terjadinya kejahatan dalam bentuk yang baru.

Mengingat pernyataan O'Brien dan Yar sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa hal ini jugalah yang akhirnya mempermudah lahirnya konten-konten hoaks dalam bentuk yang baru. Pernyataan ini sejalan dengan hasil survei lembaga Masyarakat Telematika Indonesia (2019) yang menyatakan bahwa hoaks mengalami perkembangan dan perubahan bentuk dari yang semula sederhana menjadi lebih beragam. Informasi tersebut secara eksplisit menunjukkan bahwa hoaks terus berkembang dan beradaptasi dengan teknologi yang ada (mengalami disrupsi) sampai saat ini, di mana era digital sedang mengalami kemajuan yang pesat dengan inovasi-inovasi baru yang lahir dan berkembang jauh melampaui bayangan manusia di era terdahulu. Salah satu inovasi yang berkembang pesat tersebut adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan "Kecerdasan Buatan".

Artificial Intelligence (AI) adalah sebuah cabang dalam ilmu komputer yang terfokus pada pengembangan sistem komputasi yang mampu menjalankan tugas-tugas yang biasanya memerlukan kecerdasan manusia, seperti pengenalan suara, pengenalan wajah, pemrosesan bahasa alami, dan pengambilan keputusan (Baihaqi *et al.* dalam Oktavianus *et al.*,

2023:475). Dalam bahasa yang lebih sederhana, sebuah kecerdasan (*intelligence*) diciptakan kemudian dimasukkan ke dalam mesin atau komputer agar mampu melakukan tugas-tugas seperti yang dilakukan oleh manusia (Siahaan *et al.*, 2020:2). Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, minat terhadap AI mengalami lonjakan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan volume pencarian dengan topik AI di mesin penelusuran raksasa, Google. Pada periode 29 Oktober hingga 4 November 2023, peningkatan ini mencapai puncaknya, menunjukkan bahwa AI telah menjadi topik yang semakin populer dan menarik perhatian banyak orang.



Gambar 3. Diagram Tren Pencarian “Artificial Intelligence” pada Mesin Penelusuran Google dalam Kurun Waktu 5 Tahun Terakhir

Sumber: Google Trends, 2024

Tujuan utama *Artificial Intelligence* (AI) diciptakan adalah untuk meniru proses kognitif manusia, yang mencakup kemampuan untuk belajar, merencanakan, menalar, dan melakukan koreksi diri (Web, 2023). Tentunya hal ini merupakan sesuatu yang luar biasa. Namun di balik potensinya yang besar, AI juga tak luput dari tindakan penyalahgunaan. Geoffrey Hinton selaku orang yang disebut sebagai “*Godfather of Artificial Intelligence*” berpendapat, dengan persaingan dari banyak perusahaan untuk menciptakan AI tercanggih, maka teknologi ini akan menjadi semakin berbahaya. Atas hal tersebut Hinton khawatir AI akan memberikan dampak terhadap internet dengan dibanjirinya gambar, video, dan teks palsu (Tamtomo & Erdianto, 2023). Sejalan dengan itu, sebelumnya sebuah riset yang dipublikasikan melalui makalah oleh 25 peneliti dari bidang teknik dan

kebijakan publik dari universitas Cambridge, Oxford, dan Yale pada Rabu, 21 Februari 2018, memperingatkan bahwa *hacker* dari beberapa negara telah menyalahgunakan teknologi AI. Para peneliti menyatakan bahwa penyalahgunaan teknologi AI dapat mengancam keamanan digital, fisik, dan politik manusia. Selain itu, mereka menduga bahwa teknologi AI bisa dimanfaatkan untuk membuat audio dan video palsu demi tujuan propaganda pejabat publik (Yampolskiy dalam Syamsuddin, 2019:5).

Prediksi ini akhirnya terbukti dengan ditemukannya beberapa konten hoaks, baik berupa visual maupun audio-visual yang menampilkan tokoh-tokoh dalam dunia politik. Salah satunya adalah tersebarnya serangkaian gambar yang memperlihatkan Presiden Rusia, Vladimir Putin yang jatuh tersungkur. Melalui media sosial X, terlihat salah satu akun dengan nama pengguna @IndividualRSA dan @NAFOScotland yang menarasikan Presiden Putin terjatuh diakibatkan terkena serangan jantung saat sedang melakukan pertemuan dengan mantan anggota Uni Soviet.



Gambar 4. Konten Hoaks yang Memberitakan Presiden Rusia Vladimir Putin Jatuh Terkena Serangan Jantung di Media Sosial X

Sumber: Anand, 2023 & Turnbackhoax.id, 2023

Berita sekaligus konten visual berupa gambar yang menampilkan Presiden Rusia Vladimir Putin terkena serangan jantung atau jatuh tersungkur tersebut merupakan informasi palsu (hoaks). Kebenaran informasi ini dapat

dilihat melalui situs web Turnbackhoax.id (2023), melalui situs web tersebut dijelaskan bahwa gambar Putin yang sedang terjatuh tersebut merupakan hasil dari teknologi *Artificial Intelligence* (AI) yang pertama kali diunggah oleh sebuah akun di media sosial X dengan nama pengguna @mishapetrof. Dua gambar yang menampilkan Presiden Rusia Vladimir Putin tersebut diunggah pada 22 Maret 2023, melalui unggahannya @mishapetrof menyebutkan bahwa gambar Presiden Putin jatuh tersungkur tersebut dibuat menggunakan teknologi AI melalui aplikasi Midjourney.

Konten hoaks yang menampilkan visual palsu seperti gambar Presiden Rusia Vladimir Putin yang jatuh tersungkur, hanyalah sebagian kecil dari banyaknya konten hoaks yang diciptakan dengan menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dan berkaitan dengan isu politik yang kemudian tersebar secara luas di internet, terutama melalui media sosial. Fenomena ini tidak hanya terjadi di luar negeri, tetapi juga di dalam negeri, Indonesia. Setidaknya hal ini ditunjukkan dengan ditemukannya konten hoaks audio-visual yang menampilkan Presiden Joko Widodo sedang berpidato dalam bahasa Mandarin dengan lancar dan fasih. Bermunculannya konten-konten hoaks yang dibuat menggunakan teknologi AI tentunya perlu dijadikan perhatian serius. Adapun jenis AI yang mampu menghasilkan konten dalam format berupa gambar dan video berdasarkan instruksi penggunaannya disebut dengan *Generative Artificial Intelligence* (Gen-AI) (Thadeus, 2024:11). Gen-AI tidak hanya mengakurasi berbagai konten di suatu laman atau memodifikasi gambar yang sudah ada, tetapi juga mampu memproduksi konten yang benar-benar baru (UNESCO dalam Sugiono, 2024:111).

Mudahnya akses layanan *Generative Artificial Intelligence* (Gen-AI) membuka peluang yang besar dalam pembuatan berita bohong selama masa kampanye

(Arif dalam Syarif, 2023). Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Artificial Intelligence* (AI) sangat berpotensi disalahgunakan untuk menciptakan konten-konten hoaks berupa rekayasa visual maupun audio-visual. Adapun teknologi AI yang umum digunakan untuk membuat rekayasa visual maupun audio-visual di antaranya seperti *Image Generator* dan *Deepfake*. Kedua teknologi AI yang disebutkan ini memiliki fungsi yang berbeda-beda. Singkatnya, *Image Generator* adalah sebuah perangkat lunak yang dapat membuat gambar berdasarkan deskripsi teks (Pramudya, 2023). Sedangkan *Deepfake* adalah media yang dihasilkan AI, di mana kemiripan seseorang dapat ditukar dengan orang lain, atau dimanipulasi dengan maksud atau kemungkinan untuk menipu perkataan atau tindakan orang yang direkam (Jensen, 2021).

Kecanggihan *Artificial Intelligence* (AI) dalam memanipulasi dan menciptakan visual yang sangat realistis, membuatnya sulit untuk dibedakan antara gambar asli dengan yang dimodifikasi (Fadhilah & Retnoningsih, 2024:16). Hal ini menunjukkan seberapa menakjubkannya teknologi AI di masa ini. Namun di sisi lain, kemajuan teknologi AI yang tidak dibarengi dengan kebijaksanaan oleh penggunaannya seringkali menyebabkan bercampur aduknya informasi dan disinformasi di internet, khususnya di berbagai platform media sosial, sehingga sulit untuk memisahkan fakta dari fiksi. Ditambah lagi hoaks yang diciptakan AI tersebut digunakan untuk membangun hoaks dengan isu-isu yang berkaitan dengan politik. Situasi ini makin diperparah dengan algoritma media sosial yang mendukung amplifikasi konten-konten hoaks tersebut (Arif dalam Syarif, 2023) dengan kecenderungan untuk menampilkan informasi sesuai minat pengguna, menciptakan *filter bubble* (gelembung informasi) dan *echo chamber* (ruang gema), di mana hanya suara sependapat yang terus digaungkan (Farid,

2023:46). Sehingga menyebabkan masyarakat dengan mudahnya dipengaruhi oleh berita yang tidak jelas kebenarannya, dan tidak mencari tahu sumber beritanya kemudian menyebarkannya, maka akibatnya dapat menimbulkan permasalahan (Najemi *et al.*, 2021:576).

Oleh karena itu, seharusnya masyarakat lebih berhati-hati dalam menerima suatu informasi, sebagaimana dengan yang telah disampaikan dalam kitab suci Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 6:

أَنْ فَتَبَيَّنُوا بَيْنَنَا فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
نُدْمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَى فَتُصْبِحُوا بِجَهَالَةٍ ۖ قَوْمًا تُصِيبُوا

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesali perbuatannya itu."

Assyakiri (2022) mengatakan, secara eksplisit, ayat di atas mengharuskan kita untuk melakukan *tabayyun* (memverifikasi) dengan lebih teliti ketika menerima suatu informasi dan mencari bukti-bukti terkait dengan informasi yang beredar. Jangan sampai informasi tersebut berdampak fatal bagi sebagian pihak, sehingga ada pihak yang dirugikan karena informasi tersebut tidak sesuai dengan fakta. Bentuk *tabayyun* (memverifikasi) ini dapat dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap suatu informasi, yang mana hal ini dapat dilakukan melalui situs web turnbackhoax.id. Sesuai dengan namanya, turnbackhoax.id adalah platform yang bertujuan untuk melawan penyebaran informasi palsu atau hoaks di Indonesia. Melalui situs web turnbackhoax.id, masyarakat tidak hanya dapat memverifikasi kebenaran berita, namun juga mendapatkan informasi yang benar dan terpercaya karena klarifikasi yang ditampilkan telah dilengkapi dengan bukti-bukti (Haqqo & Ansoriyah, 2024:11).

Situs web turnbackhoax.id ini, mempublikasi berbagai konten yang telah diverifikasi sebagai konten hoaks. Melalui penelusuran yang peneliti lakukan, setidaknya ditemukan sebanyak 6 konten hoaks yang berkaitan dengan isu politik dan diciptakan menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Keberadaan 6 konten hoaks ini, menunjukkan bahwa teknologi AI telah disalahgunakan untuk menyebarkan disinformasi dengan membawa isu perpolitikan di Indonesia. Mengingat fenomena ini terjadi di internet, di mana cenderung menampilkan objek visual berupa gambar maupun video, maka dibutuhkan metode yang dapat mendukung proses analisis yang akan dilakukan. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode Kriminologi Visual. Greek (dalam Sulhin, 2010:73) mengatakan kriminologi visual dapat dijadikan salah satu metode dalam penelitian kriminologi, karena gambar (foto) dan rekaman audio-visual (video) dapat dijadikan bahan analisis tentang realitas kejahatan dan sekaligus dapat digunakan untuk merekonstruksi *image* tentang penjahat, kejahatan, dan peradilan pidana agar lebih proporsional.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa terhadap konten-konten hoaks dengan isu politik yang diciptakan dengan menyalahgunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Sebelumnya konten-konten hoaks yang akan dianalisa sudah terlebih dahulu melalui proses verifikasi oleh tim pemeriksa fakta, dan akhirnya dipublikasikan melalui di situs web turnbackhoax.id. Dalam prosesnya, penelitian dimulai dengan mengetikkan kata kunci "*artificial intelligence*" dan "kecerdasan buatan" pada fitur pencarian di situs tersebut. Hasilnya ditemukan sebanyak 91 konten yang berkaitan dengan dua kata kunci tersebut. Selanjutnya, peneliti melakukan pemeriksaan secara manual terhadap setiap konten yang mengandung kata kunci "*artificial*

intelligence” dan “kecerdasan buatan” tersebut, dan menemukan bahwa tidak semua konten relevan dengan fokus penelitian. Sehingga pada akhirnya peneliti melakukan pemilahan terhadap konten-konten tersebut dengan membatasi tanggal publikasi dalam kurun waktu Januari 2023 hingga September 2024. Pembatasan waktu ini dilatarbelakangi oleh peningkatan volume pencarian dengan topik ‘*Artificial Intelligence (AI)*’ di mesin penelusuran Google pada tahun 2023 (Google Trends, 2024) sekaligus berkenaan dengan penyelenggaraan Pemilu (Pemilihan Umum) di tahun 2024.

Selain itu peneliti juga turut memilah konten-konten hoaks tersebut dengan menjadikan jumlah *like* dan *share* sebagai indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan suatu hoaks di kalangan masyarakat. Sedangkan *comment* digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat selaku pengguna media sosial menanggapi konten hoaks tersebut. Hal ini merujuk pada pernyataan Hawari & Sari (2019:100) yang menyebutkan jumlah *like* dan *share* yang besar menunjukkan bahwa pembacanya berhasil dibuat percaya. Hal yang sama juga ditemui dalam *comment*. Memahami kekuatan *like*, *comment*, dan *share* dalam membentuk perilaku pengguna sangatlah penting karena beberapa alasan. Hal ini memberikan wawasan mengenai mekanisme psikologis yang mendasari validasi sosial dan dampaknya terhadap pikiran, emosi, dan tindakan individu (Vrontis et al.; Arora et al., dalam Ballara, 2023:1852). Peneliti memberikan batasan terhadap satu unggahan dengan minimal jumlah *like* mencapai 150, sementara jumlah *share* minimal sebanyak 50.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode kriminologi visual. Kriminologi visual merupakan aspek penting dalam kajian kriminologi, terutama dalam menggambarkan aspek realitas dan menangkap makna dari fenomena sosial melalui fotografi dan videografi (Greek dalam Ramailis,

2020:17). Pada dasarnya, metode visual adalah metode penelitian yang menggunakan perangkat visual, seperti gambar atau foto, sebagai bukti data autentik yang ditemukan di lapangan (Tutrianto & Nizar, 2021:23). Gilian Rose (dalam Muzarli, 2022:29) menyebutkan terdapat tiga sudut pandang area dalam melakukan penelitian dengan metode visual. Ketiga posisi tersebut adalah *the site of the production of an image*, *the site of image itself*, dan *site where it is seen by various audiences*. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil posisi *the site of image*, yaitu peneliti bertindak sendiri untuk melakukan interpretasi, pemaknaan, dan pemahaman terhadap objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisa terhadap konten-konten hoaks dengan isu politik yang diciptakan dengan menyalahgunakan teknologi *Artificial Intelligence (AI)*. Setelah melakukan beberapa tahapan pemilahan, akhirnya didapatkan sebanyak 6 konten hoaks yang memenuhi kriteria dan relevan dengan fokus penelitian. Konten-konten ini dikelompokkan sesuai dengan karakteristik dari teknologi *Artificial Intelligence (AI)* yang umum digunakan untuk menciptakan sebuah konten visual maupun audio-visual seperti algoritma *Image Generator* dan *Deepfake* yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Konten Hoaks yang Diciptakan dengan Algoritma *Deepfake* (Manipulasi Suara: *Voice Conversion*)

Konten-konten ini dibuat dengan menggunakan algoritma *deepfake* dalam bentuk manipulasi suara dengan mengkonversikan suara seseorang menjadi suara orang lain/suara orang yang sama namun dalam bahasa yang berbeda. Pada penelitian ini, peneliti menemukan teknologi *Artificial Intelligence (AI)* telah disalahgunakan untuk membuat konten hoaks yang menampilkan tokoh politik

tertentu sedang berbicara dengan bahasa asing. Adapun hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Anies Baswedan Berpidato dengan Bahasa Arab



Gambar 5. Knten Asli dan Konten Hoaks “Anies Baswedan Berpidato dengan Bahasa Arab”

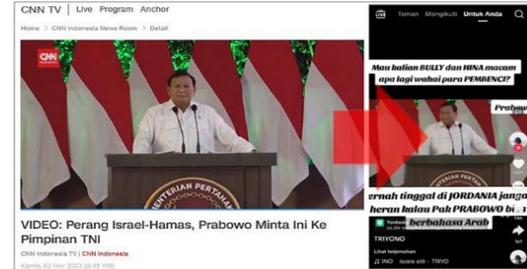
Sumber: METRO TV [@metrotvnews], 2023 & san [@san12699], 2023

Beredarnya sebuah cuplikan video di media sosial TikTok yang menunjukkan capres (calon presiden), Anies Baswedan, yang sedang berpidato dengan menggunakan bahasa Arab. Konten ini beredar pada akhir tahun 2023 silam, menjelang tahun kontestasi Pemilu (Pemilihan Umum) presiden Indonesia 2024. Dalam video yang berdurasi 18 detik tersebut diperlihatkan sosok Anies Baswedan dengan setelan baret serta rompi hitam sedang berpidato menggunakan bahasa Arab dengan podium berlambang logo Partai NasDem. Konten tersebut berhasil menarik minat masyarakat dengan total capaian 121 ribu *like*, 14,5 ribu komentar, serta 7.646 *share*.

Faktanya, klaim yang menampilkan video Anies Baswedan berpidato dengan bahasa Arab tersebut merupakan konten hoaks yang dikategorikan sebagai konten yang dimanipulasi (*manipulated content*) oleh Tim Pemeriksa Fakta pada situs turnbackhoax.id. Informasi ini dipublikasikan melalui situs web tersebut pada 9 November 2023 oleh Aribowo Sasmito. Video tersebut merupakan hasil suntingan yang dibuat menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) dalam bentuk manipulasi suara. Sumber asli video tersebut berasal dari potongan cuplikan video Anies Baswedan yang sedang

berpidato dalam bahasa Indonesia pada 16 Juli 2023 lalu dalam acara Apel Siaga Perubahan Partai NasDem di Gelora Bung Karno, Jakarta.

2. Prabowo Subianto Berpidato dengan Bahasa Arab



Gambar 6. Konten Asli dan Konten Hoaks “Prabowo Subianto Berpidato dengan Bahasa Arab”

Sumber: CNN Indonesia, 2023 & TRIYONO [@tri_ondol], 2024

Konten dengan rancangan serupa kembali muncul pada tahun yang sama, 2023, hanya saja kali ini konten tersebut menampilkan Menteri Pertahanan sekaligus capres (calon presiden) Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang sedang berpidato dengan bahasa Arab secara fasih dan lancar. Konten tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat, hal ini terlihat dari *feedback* yang didapat pada salah satu akun yang mengunggah konten tersebut dengan total raihan yaitu 64,9 ribu *like*, 5.732 komentar, dan 2.244 *share*.

Faktanya konten tersebut merupakan hoaks yang diciptakan dengan menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) berupa manipulasi suara. Informasi ini diverifikasi dan dipublikasikan melalui situs web turnbackhoax.id pada 11 November 2023 oleh Tim Pemeriksa Fakta, Ariwibowo Sasmito. Cuplikan video konten hoaks tersebut berasal dari potongan video Prabowo Subianto yang sedang berpidato dengan bahasa Indonesia dalam acara Simposium Geopolitik & Geostrategis Global serta Pengaruhnya terhadap Indonesia pada 2 November 2023. Salah satu sumber yang mengunggah konten asli dari

video pidato tersebut adalah CNN Indonesia melalui situs web-nya.

Konten Hoaks yang Diciptakan dengan Algoritma Deepfake (Manipulasi Suara: Text-to-Speech)

Pada temuan berikut, konten hoaks dibuat dengan menggunakan algoritma *deepfake* berupa manipulasi suara, dengan menganalisis teks dan membuat suara ucapan sesuai dengan teks yang dimasukkan menggunakan aturan deskripsi linguistik teks (Khanjani *et al.*, 2023:8), atau yang biasa disebut dengan *Text-to-Speech*. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, setidaknya ditemukan dua konten hoaks yang dibuat dengan menggunakan algoritma tersebut, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Percakapan Telepon Anies Baswedan dan Surya Paloh Bocor



Gambar 7. Unggahan Konten “Percakapan Telepon Anies Baswedan dan Surya Paloh Bocor” di Media Sosial Tiktok dan Instagram

Sumber: punyakamu100417 [@kiy100417], 2024, sadstory_0270 [@sadstory_0270], 2024, & MOTUBA [@motuba_ofisial], 2024

Pada awal tahun 2024 tersebar sebuah rekaman pembicaraan yang diklaim sebagai suara dari Anies Baswedan dan Surya Paloh oleh salah satu akun di media sosial TikTok. Unggahan tersebut kemudian menyebar luas dan mendapatkan banyak perhatian oleh masyarakat selaku pengguna media sosial. Hal ini terlihat dari banyaknya tanggapan yang didapatkan pada salah satu unggahan, dengan 386,2 ribu *like*, 22,9 ribu komentar, 45,8 ribu *share*. Dalam unggahan tersebut berisi percakapan antara Anies Baswedan

selaku capres (calon presiden) dan Surya Paloh selaku Ketua Umum Partai NasDem yang mengusung Anies Baswedan pada kontestasi pilpres (pemilihan presiden) 2024 Republik Indonesia. Menurut narasi dalam video yang beredar, Surya Paloh memarahi Anies Baswedan dikarenakan survei pilpres 2024 selalu menempatkan Anies Baswedan pada peringkat terbawah, selain itu di akhir percakapan Surya Paloh juga turut menyanjung Gibran Rakabuming yang menjadi lawan politik Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar dalam kontestasi pilpres 2024. Faktanya, percakapan yang beredar tersebut merupakan hasil rekayasa *Artificial Intelligence* (AI) berupa *voice generator* yang merupakan salah satu dari kemampuan algoritma *deepfake*. Selain itu, Partai NasDem melalui akun Instagram resminya membantah adanya rekaman tersebut, Juru Bicara Timmes Anies-Muhaimin (AMIN) juga membantah adanya kebocoran percakapan telepon antara Surya Paloh dengan Anies Baswedan. Informasi ini dipublikasikan dan dilabeli sebagai konten yang menyesatkan (*misleading content*) melalui situs web *turnbackhoax.id* pada 25 Januari 2024 oleh relawan MAFINDO, Vinanda.

2. Anies Baswedan Mengaku sebagai Mantan Gubernur Durhaka



Gambar 8. Konten Asli dan Konten Hoaks “Anies Baswedan Mengaku sebagai Mantan Gubernur Durhaka”

Sumber: Turnbackhoax.id, 2024 & Dina Natalia Lee [@gustavssonhela], 2024 Pada platform media sosial X (Twitter), beredar sebuah video menampilkan Anies Baswedan sedang memberikan

pernyataan dalam sebuah wawancara yang berbunyi:

“Kenapa pada akhirnya saya tidak diusung oleh PDIP, mungkin karena saya banyak dosa, saya akui itu. Buat anak-anak Abah dengerin ya, jangan sedih. Di antaranya yang tidak mendukung Abah di Pilgub Jakarta, mayatnya tidak disholatkan. DP 0%, patung bambu mesum, di seluruh dunia air hujan dimasukin ke tanah, air hujan dalam kendali manusia, pengelolaan keuangan DKI Jakarta tidak transparan atau kurang prioritas, janji tidak ikut mencalonkan diri jadi presiden jika Pak Prabowo maju. Lupa akan kebaikan Pak Prabowo, hingga menjadikan saya Gubernur Jakarta, skor Kemen 11 dari 100 ke Prabowo, udara dan angin tak punya KTP. Nah, itu sebenarnya masih kurang dosa-dosa yang saya ungkap. Jadi anak Abah harus paham ya”.

Unggahan video berdurasi 54 detik tersebut telah berhasil mendapatkan perhatian dari masyarakat. Pertama kali diunggah pada 30 Agustus 2024, video tersebut telah ditayangkan sebanyak 121 ribu kali dengan raihan mencapai 310 like, 288 komentar, dan 94 share.

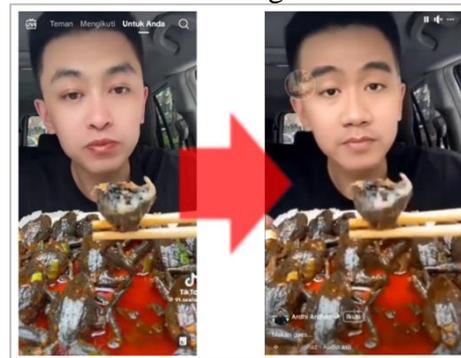
Faktanya, video yang menampilkan Anies Baswedan mengaku sebagai gubernur durhaka tersebut merupakan konten hoaks yang diciptakan dengan menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI). Video tersebut dibuat dengan mengambil potongan gambar dari momen ketika Anies Baswedan sedang menjawab pertanyaan beberapa wartawan setelah menghadiri acara Tabligh Akbar Muharram 1446 Hijriah Majelis Rasulullah di Masjid Istiqlal pada hari Senin, 29 Juli 2024. Salah satu sumber dengan sudut pandang yang sama, ditemukan pada situs web OPTIKA.ID yang diunggah pada 30 Juli 2024. Potongan gambar tersebut diambil dan kemudian disunting menggunakan teknologi AI berupa

manipulasi gerakan kepala, bibir, beserta suara yang merupakan kemampuan dari algoritma *deepfake*. Sehingga pada akhirnya berhasil melahirkan sebuah video yang menampilkan sosok Anies Baswedan palsu.

Konten Hoaks yang Diciptakan dengan Algoritma Deepfake (Manipulasi Wajah)

Terakhir, peneliti menemukan sebuah konten hoaks yang diciptakan dengan memanfaatkan algoritma *deepfake*, khususnya pada teknologi yang memungkinkan untuk memanipulasi wajah dengan cara menempelkan wajah seseorang pada cuplikan gambar ataupun video yang menampilkan orang lain. Melalui penelitian yang dilakukan setidaknya ditemukan dua konten hoaks yang dihasilkan dengan cara memanipulasi sebuah video dengan cara menempelkan wajah dari seorang tokoh politik. Hal tersebut dapat dilihat pada dua konten dengan topik sebagai berikut:

1. Gibran Rakabuming Memakan Katak



Gambar 9. Konten Asli dan Konten Hoaks “Gibran Rakabuming Memakan Katak”

Sumber: leonblanco38 [@leonblanco38], 2024 & Ardhi Ardhas, 2024

Pada pertengahan tahun 2024, beredar sebuah video yang menampilkan Gibran Rakabuming sedang memakan katak. Hal ini tentunya bertentangan dengan perintah agama yang dianut oleh Gibran Rakabuming yaitu agama Islam. Melalui Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 4 Tahun 2003, telah diharamkan bagi umat Muslim untuk

mengonsumsi katak (Widayanti & Pujiyono, 2021:199). Pada video yang beredar tersebut diperlihatkan sosok Gibran Rakabuming yang sedang memakan katak menggunakan kedua sumpit dengan lahap. Video tersebut telah tersebar dan diunggah melalui berbagai platform media sosial, salah satunya diunggah melalui media sosial Facebook dan berhasil mendapatkan banyak tanggapan dari masyarakat selaku pengguna media sosial dengan raihan 6.305 *like*, 8.147 komentar, dan 2.373 *share*.

Konten tersebut pada akhirnya dinyatakan sebagai hoaks setelah pemeriksa fakta turnbackhoax.id, Tim Kalimasada, yaitu Agnes Amungkasari, memverifikasi konten tersebut sebagai konten yang dimanipulasi (*manipulated content*) pada 31 Juli 2024. Konten tersebut merupakan konten yang dimanipulasi menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) berupa manipulasi/mengganti wajah. Hal ini terlihat dari gerakan wajah Gibran Rakabuming yang tampak aneh dan tidak sinkron. Pernyataan ini turut didukung dengan temuan video serupa dengan wajah seseorang yang berbeda dan telah banyak beredar di berbagai platform media sosial sebelumnya.

2. Gibran Rakabuming Tidak Bisa Membedakan Adzan dan Takbir



Gambar 10. Konten Asli dan Konten Hoaks “Gibran Rakabuming Tidak Bisa Membedakan Adzan dan Takbiran”

Sumber: Papi Zayn [@vickyjackson200], 2022 & Subhan Zain, 2024

Beredar sebuah video yang menampilkan Gibran Rakabuming tengah berniat mengadzankan seorang

bayi yang baru lahir, namun alih-alih mengumandangkan adzan Gibran Rakabuming malah mengumandangkan takbiran yang biasa dikumandangkan ketika masa-masa hari raya umat Islam. Video tersebut telah beredar melalui beberapa platform media sosial, salah satunya diunggah oleh satu akun di media sosial Facebook. Unggahan tersebut mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat dengan ditonton sebanyak 1,2 juta kali. Selain itu, hal tersebut juga terlihat dari jumlah feedback yang didapat, dengan raihan 5.688 *like*, 579 komentar, dan 2.214 *share*.

Faktanya video yang menampilkan Gibran Rakabuming tidak bisa membedakan adzan dan takbiran tersebut merupakan sebuah konten hoaks. Informasi ini telah terverifikasi dan dipublikasikan melalui situs web turnbackhoax.id pada 2 September 2024 oleh Pemeriksa Fakta Junior, Evarizma Zahra. Video tersebut merupakan hasil manipulasi *Artificial Intelligence* (AI) berupa manipulasi wajah yang apabila mengacu pada penjelasan teknologi AI merujuk pada algoritma *deepfake*. Dapat dilihat bahwa gerakan mulut dan wajah Gibran Rakabuming di video itu tidak sinkron dengan suaranya, dan pada bagian mata terlihat tidak nyata. Pada situs turnbackhoax.id, video hoaks tersebut dikategorikan sebagai konten yang dimanipulasi (*manipulated content*). Video tersebut diambil dari video yang telah ada sebelumnya dan dimanipulasi sedemikian rupa sehingga berhasil menciptakan konten audio-visual yang menampilkan wajah salah seorang tokoh politik tanah air, yaitu Gibran Rakabuming. Salah satu sumber yang menampilkan video dengan konten asli berasal dari platform media sosial TikTok yang diunggah oleh akun Papi Zayn (@vickyjackson200) pada 23 Februari 2022.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dari 6 konten hoaks politik di Indonesia tersebut, peneliti melakukan analisa untuk menemukan pola sekaligus bentuk penyalahgunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat penciptaan hoaks politik di Indonesia. Hasilnya, peneliti menemukan kebiasaan dari para pencipta konten hoaks politik di Indonesia yang lebih cenderung menggunakan algoritma *Deepfake* untuk menciptakan konten visual atau audio-visual berupa video. Adapun bentuk teknologi/kemampuan algoritma *Deepfake* yang digunakan yaitu manipulasi suara dengan *voice conversion* yang digunakan untuk mengubah/mengonversikan suara tokoh politik ke bahasa asing dan *text-to-speech* untuk menciptakan sebuah suara dari tokoh politik dengan kalimat-kalimat baru yang direkayasa sendiri oleh pelaku, serta manipulasi wajah yang dilakukan dengan menempelkan wajah tokoh politik pada sebuah cuplikan video yang telah ada sebelumnya.

Selain itu, jika merujuk pada klasifikasi hoaks yang dikemukakan oleh Wardle (2017:17), maka istilah/kategori *manipulated content* (konten yang dimanipulasi) menjadi kategori yang paling mendominasi hoaks dengan isu politik di Indonesia yang diciptakan dengan menggunakan teknologi AI. Hal ini mengindikasikan bahwasanya masyarakat Indonesia lebih cenderung tertipu dan percaya akan sebuah informasi yang menampilkan visual ataupun audio-visual, terlebih lagi apabila konten tersebut menampilkan tokoh politik yang didukungnya ataupun lawan dari tokoh politik yang didukungnya. Hal ini dapat dilihat melalui banyaknya *like* dan *share*, serta isi kolom komentar pada unggahan konten hoaks.

Kebanyakan dari gambar maupun video konten hoaks tersebut telah ditambahkan tulisan-tulisan dengan narasi yang bertujuan untuk mendukung serta meyakinkan publik terhadap hoaks yang dibangun. Wulur (dalam Jahrir *et al.*,

2021:19) mengatakan seseorang bisa mensugesti orang lain dengan bahasa, bahasa bisa mempengaruhi alam bawah sadar seseorang dan membuat seseorang menghasilkan suatu perilaku tertentu. Oleh karena itu, peneliti beranggapan bahwa penggunaan tulisan ini digunakan untuk menanamkan informasi palsu (hoaks) yang hendak ditanamkan oleh pencipta hoaks terhadap para korbannya, yakni masyarakat selaku pengguna media sosial. Hal tersebut dapat dilihat melalui konten hoaks dengan topik “Prabowo Subianto Berpidato dengan Bahasa Arab” dan “Anies Baswedan Berpidato dengan Bahasa Arab” di media sosial TikTok.



Gambar 11. Penggunaan Tulisan pada Konten Hoaks “Prabowo Subianto Berpidato dengan Bahasa Arab” dan “Anies Baswedan Berpidato dengan Bahasa Arab”

Sumber: Olahan penulis, 2024

Selanjutnya peneliti menemukan fakta bahwa teknologi *Artificial Intelligence* (AI) di Indonesia cenderung digunakan untuk menciptakan konten-konten yang mengaitkan isu keagamaan dengan berusaha menampilkan citra keagamaan seorang tokoh politik, sesuai dengan karakteristik ciri hoaks yang dijabarkan oleh Selamatta (dalam Mislam, 2019) yaitu memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat (*plain folks*). Hal tersebut dapat ditemukan dalam 4 konten hoaks dari total keseluruhan 6 konten hoaks yang diteliti, yaitu; Anies Baswedan Berpidato dengan Bahasa Arab, Prabowo Subianto Berpidato dengan Bahasa Arab, Gibran Rakabuming Memakan Katak, dan Gibran Rakabuming Tidak Bisa Membedakan Adzan dan Takbiran. Konten hoaks dengan topik

“Anies Baswedan Berpidato dengan Bahasa Arab” dan “Prabowo Subianto Berpidato dengan Bahasa Arab” menampilkan sebuah konten audio-visual yang memperlihatkan sosok Anies Baswedan dan Prabowo Subianto sedang berpidato dengan menggunakan bahasa Arab. Kemampuan berbahasa Arab ini sering kali menjadi simbol dari kedekatan seseorang dengan tradisi keilmuan Islam, yang menjadi nilai lebih bagi sebagian kalangan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan hoaks ini diciptakan dengan tujuan untuk membangun citra baik dari Anies Baswedan dan Prabowo Subianto.

Sedangkan konten hoaks dengan topik “Gibran Rakabuming Memakan Katak” dan “Gibran Rakabuming Tidak Bisa Membedakan Adzan dan Takbiran”, mengarah pada penyimpangan ajaran agama serta kerendahan ilmu agama yang ditujukan pada Gibran Rakabuming. Sehingga dapat disimpulkan kedua konten hoaks yang menampilkan Gibran Rakabuming tersebut dibuat dengan tujuan untuk menjatuhkan citra Gibran Rakabuming. Dalam lanskap politik Indonesia, agama kerap kali dijadikan alat untuk membangun dukungan. Gaffar (dalam Fisipol, 2018) menyebutkan agama adalah identitas manusia yang paling mudah dijual. Sensitivitas agama melebihi identitas suku, ras, dan kelas sosial. Oleh karena itu, hoaks seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pembentuk citra, tetapi juga memiliki dimensi strategis untuk memengaruhi dukungan politik. Hal tersebut dikarenakan agama dapat membuat kita bisa merasa bersaudara dengan siapa dan bermusuhan dengan siapa.

Terakhir, konten hoaks dengan penyalahgunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) berupa manipulasi suara pada umumnya mengarah kepada upaya membangun atau memengaruhi persepsi publik terhadap figur politik, dengan melakukan propaganda (melebih-lebihkan seseorang yang bisa mengangkat atau menjatuhkan seseorang) sesuai dengan ciri

hoaks yang dijabarkan oleh Rizkinaswara (2019). Hal ini terlihat pada konten hoaks “Percakapan Telepon Anies Baswedan dan Surya Paloh Bocor” yang menampilkan suara Anies Baswedan selaku capres (calon presiden) dan Surya Paloh selaku Ketua Umum Partai NasDem yang mengusung Anies Baswedan pada kontestasi pilpres (pemilihan presiden) 2024. Konten hoaks tersebut membawa narasi seolah Surya Paloh memarahi Anies Baswedan dikarenakan beberapa hal yang terjadi selama masa kontestasi berlansung dan diakhiri dengan Surya Paloh yang menyanjung Gibran Rakabuming selaku lawan politik dalam kontestasi pilpres. Begitu juga dengan konten hoaks “Anies Mengaku sebagai Gubernur Durhaka” yang menyinggung beberapa peristiwa yang bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai tindakan/kebijakan yang kontroversial terhadap Anies Baswedan.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa konten hoaks politik di Indonesia yang dibuat menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) lebih dominan menggunakan algoritma *Deepfake* dengan tampilan visual dan audio-visual berupa manipulasi suara (*voice conversion* dan *text-to-speech*) serta manipulasi wajah dari para tokoh politik. Keberhasilan konten hoaks tersebut dalam mempengaruhi masyarakat terlihat melalui indikator *like*, *share*, serta komentar-komentar yang didapat.

Selain itu, temuan lainnya menunjukkan bahwa teknologi *Artificial Intelligence* (AI) sering digunakan untuk menciptakan konten hoaks politik yang umumnya berupa propaganda (melebih-lebihkan seseorang yang bisa mengangkat atau menjatuhkan seseorang), serta memanfaatkan fanatisme atas nama ideologi, agama, suara rakyat (*plain folks*) yang bertujuan untuk menaikkan citra ataupun menjatuhkan citra tokoh politik. Sedangkan jika mengacu pada klasifikasi

hoaks yang dikemukakan oleh Wardle (2017:17), maka mayoritas konten hoaks yang beredar adalah hoaks dengan kategori *manipulated content* (konten yang dimanipulasi). Hal tersebut menunjukkan kecenderungan dari para pelaku hoaks yang gemar menggunakan potongan cuplikan dari gambar maupun video yang telah ada sebelumnya yang kemudian diambil untuk dimanipulasi.

Meskipun penciptaan konten hoaks menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) masih memiliki beberapa kekurangan, namun tetap saja kekurangan tersebut seringkali tidak disadari oleh masyarakat. Banyak modus kejahatan dimulai dengan memanfaatkan kelengahan, ketidaktahuan, atau kelalaian korbannya (Ramli, 2024). Terutama apabila hal tersebut berkaitan dengan kemajuan teknologi. Keberadaan teknologi dan inovasi baru seperti *Artificial Intelligence* (AI) masih menjadi suatu yang asing bagi sebagian masyarakat. Untuk itu, penulis menyarankan kepada setiap masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menerima sebuah informasi, terlebih lagi di momen krusial seperti pemilihan umum, hendaknya kita untuk saling menghimbau serta cermat dalam menerima suatu informasi dengan terlebih dahulu melakukan verifikasi sebelum menyebarkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alamsyah P., et al. (2024). *Jurnalisme Cek Fakta Melawan Disinformasi Pemilu 2024* (1st ed.). Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Idris, A. I. (2018). *Klarifikasi Al-Quran Atas Berita Hoaks*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- O'Brien, M., & Yar, M. (2008). *Criminology: The key concepts*. New York: Routledge.
- Sulhin, I. (2010). *Newsmaking Criminology. Dalam Bunga Rampai Kriminologi: Dari Kejahatan & Penyimpangan, Usaha*

Pengendalian, Sampai Renungan Teoritis (1st ed.). Depok: Departemen Kriminologi FISIP UI.

- Wardle, C., & Derakhshan, H. (2017). *Information Disorder: Toward an Interdisciplinary Framework for Research and Policymaking*. Strasbourg: Council of Europe.

Jurnal Ilmiah

- Andzani, D., Virgin, D., Pristica, B., & Dwihadiah, D. L. (2024). Analisis Peran Media Sosial dalam Proses Mediatisasi Politik: Perspektif Komunikasi Politik dan Partisipasi Publik. *Jmbi Unsrat (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 11(1), 1003-1011.
<https://doi.org/10.35794/jmbi.v11i1.55526>
- Athifahputih, P. Y. R. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Penyebaran Berita Hoax Di Lihat Dari Tinjauan Hukum. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(1), 64-77.
<https://doi.org/10.20961/hpe.v10i1.62843>
- Azizi, M. A. (2023). Konsep Technological Determinism dalam Penelitian Komunikasi dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Manusia. *Universal Grace Journal*, 1(1), 34-43.
- Ballara, N. B. (2023). The Power of Social Validation: A Literature Review on How Likes, Comments, and Shares Shape User Behavior on Social Media. *International Journal of Research Publication and Reviews*, 4(7), 1852-1864.
<https://doi.org/10.55248/gengpi.4.72.3.51227>
- Fadhilah, A. D. Z., & Retnoningsih, S. (2024). Perancangan Kampanye Digital Melawan Disinformasi Melalui Artificial Intelligence dan Deepfake di Kalangan Pra Lansia Usia 45-55 Tahun. *FAD*, 3(02), 1-17.

- Farid, A. S. (2023). Penggunaan Media Sosial dalam Kampanye Politik dan Dampaknya terhadap Partisipasi Politik dan Persepsi Publik. *QAULAN: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 45-50.
- Hauer, T. (2017). Technological Determinism and New Media. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 2(2), 1-4.
- Haqqo, A., & Ansoriyah, S. (2023). TurnBackHoax.id: Upaya Pemutusan Disinformasi Berita-berita Pemilu 2024. *Indonesian Journal of Applied Linguistics Review*, 4(1), 9-18. <https://doi.org/10.21009/ijalr.41.02>
- Hawari, T. N., & Sari, H. P. (2019). Analisis Kriminologis Penggunaan News Picture dalam Hoax yang Tersebar di Media Sosial (Analisis Isi Hoax pada Turnbackhoax. Id). *Deviance Jurnal Kriminologi*, 3(2), 91-109. <https://dx.doi.org/10.36080/djk.1095>
- Hermawan, N., Dewi, D. A., & Ardiansyah, M. I. (2024). Budaya di Era Digital: Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Indonesia. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.110>
- Irhamdhika, G. (2022). Mitigasi Hoax di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(1), 39-46. <https://doi.org/10.31294/kom.v9i1.12610>
- Jahrir, A. S., Al Qadri, M. I., Nurfadilah, N., Wahyu, M. S., Syahria, S., Amiruddin, A., & Rahmawati, R. (2021). Pengaruh Penggunaan Bahasa dalam Spanduk Lockdown Wilayah Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Makassar. *Panrita: Jurnal Bahasa Dan Sastra Daerah Serta Pembelajarannya*, 2(1), 18-26.
- Khanjani, Z., Watson, G., & Janeja, V. P. (2023). Audio deepfakes: A survey. *Frontiers in Big Data*, 5, 1001063.
- Muzarli, F. (2022). *Pelanggaran Lalu Lintas oleh Driver Ojek Online di Kota Pekanbaru*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Riau).
- Najemi, A., Munandar, T. I., & Prayudi, A. H. (2021). Bahaya penyampaian berita bohong melalui media sosial. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(3), 575-582. <https://doi.org/10.22437/jkam.v5i3.16646>
- Nurhaipah, T., & Ramallah, Z. (2024). Literasi Media Dalam Menangkal Informasi Hoaks Jelang Kontestasi Politik 2024. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 100-111. <https://doi.org/10.25124/ijdpr.v2i2.6834>
- Oktavianus, A. J. E., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Pemanfaatan Artificial Intelligence pada Pembelajaran dan Asesmen di Era Digitalisasi. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 473-486. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.975>
- Ramailis, N. W. (2020). Cyber Crime dan Potensi Munculnya Viktimisasi Perempuan di Era Teknologi Industri 4.0. *Sisi Lain Realita*, 5(01), 1-20. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5\(01\).6381](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2020.vol5(01).6381)
- Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., Rosiana, M. V., Lim, S., & Yudianto, W. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 1(2), 186-193. <https://doi.org/10.37253/joint.v1i2.4322>
- Silalahi, R. R., & Sevilla, V. (2020). Rekonstruksi Makna Hoaks di

- Tengah Arus Informasi Digital. *Glob. Komunika*, 3(1), 8-17. <https://doi.org/10.33822/gk.v3i1.1722>
- Sugiono, S. (2024). Proses Adopsi Teknologi Generative Artificial Intelligence dalam Dunia Pendidikan: Perspektif Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(1), 110-133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4859>
- Syamsuddin, M. M., (2019). *Dasar Konsep Kecerdasan Buatan (Kecerdasan Buatan/ AI) dalam Kritik Filsafat Timur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Thadeus, C. (2024). *Pelindungan Hak Cipta atas Karya-Karya Seni yang Digunakan Sebagai Dataset bagi Generative Artificial Intelligence (AI Generatif)* (Skripsi Sarjana, Universitas Kristen Indonesia).
- Tutrianto, R., & Nizar, S. (2021). Cyber Sexual Harassment Sebagai Bentuk Kerentanan Viktimisasi Terhadap Perempuan (Studi pada Tiga Korban Pengguna Twitter Inisial DN, NA, dan R). *Sisi Lain Realita*, 6(2), 17-32.
- Widayanti, S., & Pujiyono, A. (2022). Perilaku Konsumsi Swike Kodok Pada Masyarakat Muslim Di Kabupaten Grobogan. *Diponegoro Journal of Islamic Economics and Business*, 1(2), 118-133. <https://doi.org/10.14710/djieb.13588>
- Wuriyanti, O., & Febriana, P. (2022). Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp) di Kalangan Lansia sebagai Media Bertukar Pesan di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 161-175. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v16i2.15770>
- Website**
- Anand, A. (2023, 16 Mei). AI-Generated Images Shared To Claim Vladimir Putin Suffered a Heart Attack. Thequint. Diakses pada pada 8 Oktober 2024, pukul 23.00 WIB dari <https://www.thequint.com/amp/story/news/webqoof/russian-president-vladimir-putin-suffered-heart-attack-fact-check#read-more>
- Ardhi Ardhas (2024, 24 Juli). Facebook. Diakses pada 20 November 2024, pukul 16.38 WIB dari <https://www.facebook.com/share/r/L9DTZJSsfo4yuDUu/>
- Assyakiri, K. (2022, 17 Januari). Tabayyun: Perintah Lawas tetapi Masih Relevan. NU Online Banten. Diakses pada 15 September 2024, pukul 13.57 WIB dari <https://banten.nu.or.id/opini/tabayyun-perintah-lawas-tetapi-masih-relevan-KjzqN>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023). *Hoaks*. Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring. Diakses pada 3 Oktober 2024, pukul 15.13 WIB dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hoaks>
- CNN Indonesia (2023, 2 November). VIDEO: Perang Israel-Hamas, Prabowo Minta Ini Ke Pimpinan TNI. Diakses pada 18 November 2024, pukul 17.04 WIB dari <https://www.cnnindonesia.com/tv/20231102181809-407-1019318/video-perang-israel-hamas-prabowo-minta-ini-ke-pimpinan-tni>
- Dina Natalia Lee [@gustavssondhela] (2024, 30 Agustus). X. Diakses pada 21 November 2024, pukul 00.42 WIB dari <https://x.com/gustavssondhela/status/1829445709072117997>
- Dwi, C. (2024, 1 Januari) Dunia "Panas"! 50 Negara Serentak Gelar Pemilu di 2024: RI-AS. CNBCIndonesia. Diakses pada 5 September 2024, pukul 17.30 WIB dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240101125324-128-501768/dunia-panas-50-negara-serentak-gelar-pemilu-di-2024-ri-as>

- Fisipol (2018, 11 Mei). Kerentanan Agama Menjadi Komoditas Politik. fisipol.ugm.ac.id. Diakses pada 16 Oktober 2024, pukul 22.24 WIB dari <https://fisipol.ugm.ac.id/kerentanan-agama-menjadi-komoditas-politik/>
- Google Trends. (2024). Diakses , pada 16 Maret 2024, pukul 17.01 WIB dari <https://trends.google.com/trends/explore?date=2019-10-03%202024-03-15,2019-10-03%202024-03-15&geo=US,ID&q=%2Fm%2F0mkz,%2Fm%2F0mkz&hl=id>
- Hidayah, N., Purnama, F. Y., Murfianti, F., & Perangin-angin, L. (2023, 18 Desember). Hoaks Mengintai Pemilu 2024: Mengapa Banyak Orang Terjebak Hoaks. *Koran Tempo*. Diakses pada 23 Oktober 2024, pukul 14.20 WIB dari <https://koran.tempo.co/read/media/486197/hoaks-mengintai-pemilu-2024>
- Jensen, K. (2021, 27 Januari). Don't Believe Everything You See: A Discussion of Deepfake by Sarah Littman with Lisa Krok. Diakses pada 20 Maret 2024, pukul 14.58 WIB dari <https://teenlibrariantoolbox.com/2021/01/27/dont-believe-everything-you-see-a-discussion-of-deepfake-by-sarah-littman-with-lisa-krok/>
- Kemp, S. (2024, 21 Februari). Digital 2024: Indonesia. *DataReportal*. Diakses pada 6 Oktober 2024, pukul 14.50 WIB dari <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Leonblanco38 [@leonblanco38] (2024, 1 Juni). TikTok. Diakses pada 20 November 2024, pukul 17.55 WIB dari <https://vt.tiktok.com/ZSjugsAQW/>
- Mafindo.or.id (2023, 30 Januari). Laporan Pemetaan Hoaks Edisi Januari 2023. Diakses pada 23 Oktober 2024, pukul 13.28 WIB dari <https://mafindo.or.id/publikasi-riset/laporan-bulanan/laporan-pemetaan-hoaks-edisi-januari-2023/>
- Masyarakat Telematika Indonesia (2017). Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2017. Diakses pada 20 September 2024, pukul 11.15 WIB dari <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2017/>
- Masyarakat Telematika Indonesia (2019). Hasil Survey Wabah HOAX Nasional 2019. Diakses pada 20 September 2024, pukul 11.15 WIB dari <https://mastel.id/hasil-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>
- METRO TV [@metrotvnews] (2023, 16 Juli). Pidato Kebangsaan Anies Baswedan dalam Apel Siaga Perubahan Partai NasDem. YouTube. Diakses pada 18 November 2024, pukul 13.42 WIB dari <https://www.youtube.com/watch?v=5wxZ84v7lCw&t=206s>
- Mislam (2019, 1 November). Ciri informasi atau Berita Hoax Yang Mudah Dikenali. Biro Kesejahteraan Rakyat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Diakses pada 2 Oktober 2024, pukul 17.29 WIB dari <https://birokesra.babelprov.go.id/content/ciri-informasi-atau-berita-hoax-yang-mudah-dikenali>
- MOTUBA [@motuba_ofisial] (2024, 21 Januari). Instagram. Diakses pada 27 November 2024, pukul 00.38 WIB dari https://www.instagram.com/reel/C2XqhsWJ_MP/?igsh=MWNZcHdteDhraDJjNA==
- Muhamad, N. (2024, 8 Agustus). Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada Semester I 2024. *databoks*. Diakses pada 6 Oktober 2024, pukul 11.10 WIB dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/66b45dd8e5dd0/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-semester-i-2024>
- Routledge.
- Rizkinaswara, L. (2019, 15 Maret). Ciri-Ciri, Akibat dan Kenapa Kita Mudah Percaya Hoaks. KOMINFO

- Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika. Diakses pada 2 Oktober 2024, pukul 17.29 WIB dari <https://aptika.kominfo.go.id/2019/03/ciri-ciri-akibat-dan-kenapa-kita-mudah-percaya-hoaks/>
- Papi Zayn [@vickyjackson200] (2022, 23 Februari). TikTok. Diakses pada 26 November 2024, pukul 21.47 WIB dari <https://www.tiktok.com/@vickyjackson200/video/7067872185376951579>
- Pramudya, A. (2023, 16 Juni). Penggunaan Aplikasi AI Image Generator Untuk Digital Marketing. *mekari jurnal*. Diakses pada 16 Oktober 2024, pukul 20.03 WIB dari <https://www.jurnal.id/id/blog/contoh-cara-menggunakan-aplikasi-ai-image-generator-untuk-digital-marketing/>
- Punyakamu100417 [@kiy100417] (2024, 11 Februari). TikTok. Diakses pada 27 Oktober 2024, pukul 00.44 WIB dari <https://vt.tiktok.com/ZSjuxcEEo/>
- Ramli, A. M. & Gatra, S. (2023, 14 Oktober). "Deepfake, AI-Crime", UU PDP, dan KUHP Baru. *Kompas.com*. Diakses pada 16 Oktober 2024, pukul 17.23 WIB dari <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/14/154802465/deepfake-al-crime-uu-pdp-dan-kuhp-baru?page=all#page2>
- Sadstory_0270 [@sadstory_0270] (2024, 30 Januari). TikTok Diakses pada 26 November 2024, pukul 06.30 WIB dari <https://vt.tiktok.com/ZSj8vaqB4/>
- San [@san12699] (2023, 14 November). TikTok. Diakses pada 18 November 2024, pukul 13.43 WIB dari <https://vt.tiktok.com/ZSjf4xDmK/>
- Setiawati, S. (2024, 12 Januari). 50 Negara Gelar Pemilu di 2024, Ini Efek Dahsyatnya ke Ekonomi Dunia. *CNBCIndonesia*. Diakses pada 5 September 2024, pukul 17.49 WIB dari <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240111164238-128-504885/50-negara-gelar-pemilu-di-2024-ini-efek-dahsyatnya-ke-ekonomi-dunia>
- Subhan Zain (2024, 26 Agustus). Facebook. Diakses pada 21 November 2024, pukul 20.00 WIB dari <https://www.facebook.com/share/r/59CbADrQxbn2VQ33/>
- Syarif, M. (2023, 7 Desember). AI dalam kampanye Pemilu 2024: akankah memperparah penyebaran hoaks?. *THE CONVERSATION*. Diakses pada 12 Oktober 2024, pukul 7.34 WIB dari <https://theconversation.com/ai-dalam-kampanye-pemilu-2024-akankah-memperparah-penyebaran-hoaks-219325>
- Tamtomo, A. B., & Erdianto, K. (2023, 6 September) INFOGRAFIK: Geoffrey Hinton Keluar dari Google, Ingatkan Bahaya AI di Masa Depan. *KOMPAS.com*. Diakses pada 14.53 WIB dari <https://www.kompas.com/cekfakta/read/2023/05/06/111500382/infografik--geoffrey-hinton-keluar-dari-google-ingatkan-bahaya-ai-di>
- TRIYONO [@tri_ondol] (2024, 14 Januari). TikTok. Diakses pada 18 November 2024, pukul 16.31 WIB dari <https://vt.tiktok.com/ZSjaQrwLp/>
- Turnbackhoax.id (2023, 8 Juni). [SALAH] Foto Presiden Putin Terjatuh Akibat Serangan Jantung. Diakses pada 8 Oktober 2024, pada pukul 23.28 WIB dari <https://turnbackhoax.id/2023/06/08/salah-foto-presiden-putin-terjatuh-akibat-serangan-jantung/>
- Turnbackhoax.id (2024, 3 September). [SALAH] Video Anies Baswedan "MANTAN GUBERNUR DURHAKA". Diakses pada 21 November 2024, pukul 14.14 WIB

dari <https://turnbackhoax.id/wp-content/uploads/2024/09/X-ab-durhaka-03-768x864.png>

Web, A. (2023). Memahami Artificial Intelligence sebagai Gebrakan di Dunia Teknologi Digital. Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia: ASN Unggul. Diakses pada 20 Maret 2024, pukul 14.17 WIB dari <https://bkpsdm.jogjakota.go.id/detail/index/28439#:~:text=Tujuan%20utama%20AI%20adalah%20meniru,Sistem%20dapat%20bertindak%20seperti%20manusia>